

AKSES DAN STRATEGI AKTOR-AKTOR DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA WADUK DJUANDA

Access and Strategy of Actors in Utilizing the Djuanda Reservoir Resource

Fatriyandi Nur Priyatna¹, Rilus A. Kinseng² dan Arif Satria²

¹Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Jl. KS. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260
Telp. (021) 53650162, Fax. (021)53650159

²Dosen di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB
Email: patrick_nfl@yahoo.com

Diterima 13 Maret 2013 - Disetujui 4 Juni 2013

ABSTRAK

Penelitian dalam tulisan ini bertujuan, (1) menganalisis akses sumber daya berbasis hak kepemilikan sumber daya, dan (2) menganalisis mekanisme akses berbasis struktural dan relasional. Penelitian dilakukan di Waduk Djuanda, Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Penelitian menggunakan paradigma kritis dan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan akses sumber daya berbasis hak diperoleh melalui regulasi formal dan teridentifikasi perbedaan kepentingan diantara pihak otoritas. Perum Jasa Tirta II (PJT II) cenderung membatasi dan mengurangi jumlah keramba jaring apung (KJA), namun Dinas Peternakan dan Perikanan cenderung mempertahankan jumlah KJA. Hasil analisis mekanisme akses berbasis struktural dan relasional menunjukkan aktor pengguna menggunakan mekanisme akses sebagai strategi memperoleh, mempertahankan dan mengontrol akses sumber daya. Mekanisme akses berbasis struktural dan relasional meliputi konfigurasi teknologi, modal, pasar, pengetahuan, otoritas, identitas sosial dan relasi sosial. Implikasi kebijakan penelitian ini perlu dilakukannya redistribusi hak pemanfaatan bertujuan mengantisipasi ketimpangan dan ketidakadilan sosial serta kesempatan usaha.

Kata Kunci: waduk, akses, strategi

ABSTRACT

The objectives of this study were: (1) to analyze right of resource property right based access; and (2) to analyze structural and relational mechanism based access. Research has been conducted at Djuanda Reservoir, Jatiluhur, Purwakarta Regency, West Java. This study uses critical paradigm and qualitative method. Results showed that right based access mechanism is gained through formal regulations. Through this mechanism, distinction of interests among the authorities has also been identified. PJT II tends to limit and decrease number of the cage aquaculture, but Livestock and Fisheries Service (Disnakan) of Purwakarta District tends to maintain number of the cage aquaculture. Most of the user actors use structural and relational based access mechanism to gain, maintain and control their resource access. Structural and relational based access mechanism covers configurations of technology, capital, market, knowledge, authority, social identity and social relationship. Policy implication from this study may need to redistribute resource used rights among existing actors to anticipate sosial and business gap and injustice.

Keywords: reservoir, access, strategy

PENDAHULUAN

Sumber daya waduk termasuk di dalam kelompok sumber daya perairan umum daratan yang merupakan sebuah ekosistem buatan (Koeshendrajana *et al.*, 2008). Berbeda halnya dengan sumber daya perairan umum daratan lainnya (seperti sungai, rawa banjir dan danau) waduk biasanya memiliki karakteristik hak kepemilikan sumber daya yang bukan *non-property*. Hak kepemilikan sumber daya waduk dapat bersifat kepemilikan oleh negara (*state property*) ataupun kepemilikan oleh swasta (*private property*). Hak kepemilikan sumber daya selalu diasosiasikan dengan dukungan klaim berdasarkan peraturan dan hukum. Peraturan dan hukum ini dapat berbentuk legal formal ataupun konsensus sosial di dalam masyarakat. Klaim atas peraturan dan hukum ini selalu bertujuan “melindungi” seperangkat hak-hak yang melekat bagi pemilik sumber daya.

Hak kepemilikan dengan demikian dapat bermakna penguasaan dan kekuasaan, serta “menyingkirkan” pihak lain yang tidak memiliki hak dari upaya memperoleh manfaat. Hal ini tidak menjadi masalah jika distribusi hak-hak kepemilikan sumber daya tersebut terjadi secara merata. Namun jika yang terjadi sebaliknya, maka akan timbul berbagai permasalahan di dalam pengelolaan sumber daya. Jika pihak lain yang tidak memiliki hak memaksakan diri mengekstraksi manfaat sumber daya, maka dengan mudahnya dikatakan *illegal users*. *Illegal users* merupakan sebuah masalah di dalam pengelolaan sumber daya, karena tidak memiliki tanggung jawab dalam upaya menjaga kelestarian sumber daya, namun tetap menikmati manfaat sumber daya.

Illegal users bisa terjadi karena banyak hal, diantaranya adalah tidak sempurnanya aturan pengelolaan sumber daya dalam mendefinisikan pihak-pihak yang dapat berpartisipasi di dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya. Permasalahan *illegal users* pun seringkali memiliki konteks ekonomi politik yang berpeluang memicu konflik ketika terbentur permasalahan keadilan sosial dan keadilan berusaha. Tidak berbeda halnya dengan apa yang terjadi di Waduk Djuanda, Jatiluhur. Berdasarkan dasar hukum yang ada (PP No 94 Tahun 1999 tentang Pembentukan BUMN Perum Jasa Tirta II dan Perda No 6 Tahun 2010 tentang Retribusi Izin Usaha Perikanan), maka aktor yang “diakui” memiliki hak pemanfaatan sumber daya adalah PJT II, Disnakan Kabupaten Purwakarta, Pembudidaya dan Nelayan. Namun

demikian, kenyataannya terdapat beberapa aktor lainnya yang bisa menikmati manfaat dari sumber daya perairan waduk. Aktor ini tidak secara langsung memanfaatkan sumber daya perairan waduk, namun memiliki pengaruh yang besar di dalam proses pemanfaatan sumber daya perairan waduk secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini memiliki tujuan: (1) menganalisis akses berbasis hak-hak kepemilikan sumber daya; dan (2) menganalisis mekanisme akses berbasis struktural dan relasional.

METODOLOGI

Paradigma, Metode dan Strategi Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis bertujuan membongkar masalah akses sumber daya dan strategi aktor dalam upaya memperoleh, mempertahankan dan mengontrol akses manfaat sumber daya perairan Waduk Djuanda, Jatiluhur. Metode kualitatif dipilih menggunakan informasi bersifat subjektif (Denzin dan Lincoln, 2000).. Strategi penelitian yang dipilih adalah studi kasus.

Teknik Pengumpulan Data, Waktu dan Lokasi Penelitian

Unit analisis penelitian ini adalah aktor di suatu komunitas yang memanfaatkan sumber daya perairan waduk. Teknik pemilihan informan dilakukan secara sengaja. Penelitian melibatkan 20 orang informan dari masing-masing kategori kelompok aktor: Perum Jasa Tirta II (PJT II), Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Purwakarta (Disnakan), pengusaha budidaya keramba jaring apung (KJA) (skala besar, menengah dan kecil serta penduduk asli dan pendatang), nelayan, pedagang pengumpul ikan (hasil tangkapan dan hasil budidaya), dan pedagang pakan. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik *indepth interview* dan observasi. Penelitian dilakukan di Waduk Djuanda Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Propinsi Jawa Barat. Penelitian dan pengambilan data dilakukan selama Maret 2011– April 2012.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan diinterpretasikan menggunakan metode logik. Metode logik adalah cara menalar dimana

data diamati dan dipilah-pilah, buktinya dicari dan dipertimbangkan, dianalisis dan kemudian kesimpulan diambil (Nazir, 1988). Analisis hubungan antara fakta sosial dinyatakan menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Analisis data menggunakan teori akses (Ribot dan Peluso 2003) dalam menjelaskan pola relasi yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ribot dan Peluso (2003) menjelaskan hal yang perlu dilakukan dalam mengidentifikasi dan menganalisis mekanisme akses, yaitu *"identifying the mechanism by which different actors involved gain, control, and maintain the benefit flow and its distribution"*. Mekanisme akses setidaknya dibagi menjadi dua, yaitu mekanisme akses berdasarkan hak dan mekanisme akses berdasarkan struktur dan relasi. Relasi yang terjadi antara aktor dapat dikelompokkan menjadi antara pihak yang mengontrol akses sumber daya dengan pihak yang harus mempertahankan akses sumber daya. Dalam pola relasi inilah pembagian manfaat atas sumber daya dinegosiasikan diantara dua kelompok aktor tersebut (Ribot dan Peluso, 2003). Dalam proses negosiasi tersebut masing-masing aktor mengembangkan strategi yang berbeda demi satu tujuan yaitu mempertahankan akses sumber daya dan juga aliran manfaatnya.

Mekanisme Akses Berbasis Hak

MacPherson (1978) dalam Ribot dan Peluso (2003) menjelaskan, *"when the ability to benefit from something derives from rights attributed by law, custom, or convention, contemporary theorists have usually called it 'property'"*. Terkait konteks lokasi penelitian, maka kemampuan mengambil manfaat sumber daya diperoleh melalui hukum dan peraturan formal yang mendukung klaim atas sumber daya waduk. Kelompok aktor otorita memperoleh akses dengan berlandaskan kepada peraturan perundang-undangan. Kelompok aktor otorita berperan sebagai perpanjangan tangan negara dalam penguasaan sumber daya.

Namun demikian, terdapat perbedaan kepentingan antara negara dengan PJT II dan PJT II dengan Pemda Kabupaten Purwakarta cq Dinas Peternakan dan Perikanan dalam pelaksanaannya. PJT II sebagai sebuah badan usaha memiliki kepentingan mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dari *core business* nya, yaitu penyedia bahan baku air bersih dan juga penyedia listrik.

Dinas Peternakan dan Perikanan di lain pihak memiliki kepentingan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor perikanan. Dua kepentingan ini bertolak belakang dalam pengembangan strateginya. PJT II menganggap kegiatan perikanan budidaya justru menjadi beban bagi usahanya. Kerusakan dan degradasi kualitas perairan salah satunya dituding sebagai dampak dari keberadaan kegiatan perikanan budidaya yang semakin tidak terkendali jumlahnya. Dengan terjadinya kerusakan dan degradasi kualitas perairan maka secara langsung mempengaruhi produksi bahan baku air bersih dan listrik. Kerusakan pada instalasi usaha seperti turbin dan bendungan dan meningkatnya biaya perawatan menjadi beban biaya produksi. PJT II mengambil strategi yang bertujuan tetap menjaga aliran manfaat bagi usahanya, dengan kecenderungan membatasi dan mengurangi kegiatan perikanan budidaya.

Hal yang berbeda dengan Disnakan Kabupaten Purwakarta, mengingat manfaat yang diperoleh berasal dari alur kegiatan perikanan (budidaya dan penangkapan) melalui retribusi dan perizinan sebagai sumber PAD. Strategi yang ditempuh dalam upaya mempertahankan aliran manfaat adalah dengan cenderung mempertahankan jumlah pembudidaya dan perbaikan teknik-teknik usaha yang lebih ramah lingkungan. Walaupun baik PJT II dan Dinas Peternakan dan Perikanan memiliki kesamaan sikap terkait harus terkendalinya jumlah KJA, namun berbeda sikap tentang penambahan atau pengurangan jumlah KJA.

Kelompok aktor pengguna dalam hal ini adalah mereka yang memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya waduk secara langsung, seperti pembudidaya dan nelayan. Berdasarkan aturan yang ada, maka hanya kedua aktor ini yang memiliki hak memanfaatkan sumber daya. Hak dan kewajiban kedua aktor ini dijabarkan dalam bentuk peraturan daerah. Akses sumber daya diperoleh dengan cara membeli izin lokasi usaha dan atau izin melakukan kegiatan usaha yang bersifat kontraktual dalam jangka waktu tertentu, yaitu satu tahun. Dengan kepemilikan izin tersebut maka mendapatkan hak yang dapat digunakan untuk penguasaan atas suatu lokasi tertentu dan atau dalam suatu waktu tertentu.

Dalam konteks berbasis hak, maka kelompok aktor pengguna adalah pihak yang harus mempertahankan akses terhadap sumber daya. Sementara kelompok aktor otorita adalah

pihak yang memiliki kontrol terhadap akses sumber daya. Strategi yang dikembangkan oleh kelompok aktor pengguna untuk mempertahankan aksesnya dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan identitas asal. Kelompok aktor pengguna yang penduduk lokal memanfaatkan identitasnya untuk memperjuangkan permasalahan yang ada. Biasanya pembudidaya setempat mengelompokkan diri kepada satu pembudidaya berskala besar yang juga penduduk lokal. Pembudidaya ini saling bekerja sama saat menghadapi permasalahan yang sama, namun tidak dalam kegiatan usaha.

Berbeda hal dengan umumnya pembudidaya pendatang, strategi yang digunakan mempertahankan akses sumber dayanya adalah dengan cara sebisa mungkin mematuhi aturan yang ada dan mendekati diri kepada beberapa petugas yang berwenang. Bagi mereka, jaminan perlindungan hukum atas usaha mereka adalah hal penting saat menghadapi permasalahan. Pembudidaya pendatang cenderung untuk menjamu dan memberikan pelayanan kepada petugas sebaik mungkin dibandingkan dengan pembudidaya setempat. Hal ini sebagai salah satu cara untuk mengamankan akses mereka terhadap sumber daya. Tabel 1 menunjukkan mekanisme akses berbasis hak di Waduk Djuanda, Jatiluhur.

Mekanisme Akses berbasis Struktural dan Relasional

Ribot dan Peluso (2003) menjelaskan setidaknya ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi akses, diantaranya adalah teknologi, kapital, pasar, tenaga kerja, pengetahuan, otoritas, identitas sosial dan relasi sosial. Aktor dapat memiliki dan menguasai berbagai jenis akses sekaligus ataupun bergantung hanya kepada satu jenis akses saja.

Pembudidaya KJA skala kecil dan setempat mendapatkan akses sumber daya melalui berbagai cara, yaitu melalui akses kapital yang diperolehnya melalui para pemodal seperti pembudidaya KJA skala besar, bandar ikan, pedagang pakan ataupun pemodal. Cara lainnya adalah melalui akses atas identitas sosial yang erat dengan akses terhadap otoritas-otoritas lokal seperti bandar ikan yang tidak jarang digunakan oleh petugas pemerintah untuk membantu pelaksanaan kegiatan pihak otorita. Cara terakhir adalah akses atas relasi sosial yang sebenarnya bersifat komplementer dengan kedua cara sebelumnya. Akses atas relasi sosial ini justru menjadi pra syarat berhasilnya mendapatkan kedua jenis akses sebelumnya.

Tabel 1. Akses Berbasis Hak di Waduk Djuanda, Jatiluhur.
Table 1. Right Based Access at Djuanda Reservoir, Jatiluhur.

Aktor/ Actors	Sumber Manfaat/ Source of benefits	Sumber Masalah/ Source of Problems	Strategi/ Strategy	Kedudukan Aktor/ Actors' Position
PJT II	Bahan baku air bersih dan listrik/ <i>Material inputs for clean water and electricity</i>	Kegiatan KJA (limbah pakan, domestik dan operasional KJA)/ <i>Cage aquaculture activities (KJA's waste of feed, domestic and operational)</i>	Mengurangi dan atau membatasi jumlah KJA/ <i>Decreasing and (or) limiting KJA's numbers</i>	Mengontrol akses manfaat sumber daya/ <i>Controlling resource used access</i>
Disnakan Kabupaten Purwakarta	PAD (retribusi dan perizinan)/ <i>District government's income through retribution and licensing</i>	Eutrofikasi perairan akibat bahan cemaran/ <i>Water eutrophication through waste materials</i>	Mempertahankan dan mengatur jumlah KJA/ <i>Maintaining and managing cage numbers</i>	Mengontrol akses manfaat sumber daya/ <i>Controlling resource used access</i>
Pengguna/ Users	Ekstraksi langsung sumber daya perairan waduk/ <i>Direct used of reservoir resource</i>	Degradasi sumber daya perairan dan keadilan usaha/ <i>Water resource degradation and business' justice</i>	Menggunakan identitas sosial dan tuntutan jaminan usaha/ <i>Using social identity and demanding business' assurance</i>	Mempertahankan akses manfaat sumber daya/ <i>Maintaining resource access</i>

Akses terhadap kapital diperoleh dengan sebelumnya mengamankan terlebih dahulu mekanisme akses relasi sosial terhadap para pemodal. Akses relasi sosial diperoleh melalui kepercayaan (*trust*), relasi pertemanan, patronase dan lainnya. Bentuk patronase antara pembudidaya kecil dengan pemodal adalah yang umum terjadi. Bagi siapapun yang memiliki keinginan membuka usaha tidaklah sulit untuk mencari pemodal. Hal ini terungkap dari hasil wawancara di lapang, seperti berikut.

“Selama saya usaha di sini, yang susah itu bukan nyari yang mau modalin, tapi justru nyari orang yang bisa dipercaya buat usaha itu. Saya juga ga bisa asal ngasih modal begitu aja. Harus tau dulu orangnya kaya gimana, ada pengalaman enggak di kolam (KJA). Makanya saya lebih milih kasih modal ke bekas anak buah saya”, (A, pemodal; bandar ikan; dan pembudidaya KJA skala besar, 2011).

Saat awal patronase terjalin, maka terjadilah negosiasi pembagian manfaat antara pembudidaya kecil sebagai pihak yang membutuhkan akses dengan pemodal sebagai pihak yang memiliki kontrol terhadap akses, dalam hal ini akses sumber daya melalui kapital. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manfaat sumber daya membentuk suatu alur atau aliran yang berpindah dari satu aktor ke aktor lainnya. Pemodal tentu saja mengambil bagian manfaat yang jauh lebih besar, sementara pembudidaya kecil harus mengorbankan sebagian manfaat sumber daya yang diperolehnya agar tetap dapat memiliki akses. Pengorbanan tersebut berupa kewajiban penjualan hasil panen kepada pemodal dengan harga yang telah ditentukan oleh pemodal sebelumnya. Harga tersebut tentu saja lebih rendah dari harga jual sebenarnya. Hal ini sebagai kompensasi dari diberikannya pinjaman atas benih dan pakan yang akan dibayarkan dari hasil panen tersebut. Patronase bisa diakhiri dengan syarat tidak lagi terdapatnya hutang piutang diantara kedua belah pihak.

Akses sumber daya melalui mekanisme identitas sosial dan otoritas terjadi pada kasus pembudidaya setempat yang tidak memiliki izin usaha. Identitas asli setempat menjadi senjata dan pembelaan untuk membenarkan dirinya membuka usaha KJA meskipun tidak memiliki izin. Para

pembudidaya ini biasanya mendekati diri dan bergantung terhadap tokoh-tokoh setempat yang dianggap memiliki otoritas dan dapat melindungi mereka. Tokoh-tokoh setempat yang dimaksud sebenarnya tidak lain adalah bandar ikan yang juga seringkali diminta sebagai perpanjangan tangan oleh petugas yang berwenang untuk membantu tugas-tugasnya. Tugas-tugas tersebut seperti pendataan statistik, menarik retribusi, ataupun juga sebagai ketua dari salah satu kelompok nelayan atau pembudidaya, bahkan ada juga yang merangkap sebagai ketua POKWASMAS (kelompok pengawas masyarakat). Para tokoh ini memanfaatkan posisinya untuk bernegosiasi dengan petugas yang berwenang agar membiarkan mereka tetap berusaha KJA. Para tokoh ini juga biasanya berperan sebagai pemodal sekaligus patron dari para pembudidaya tersebut. Hubungan patronase berjalan sama seperti halnya dengan pembudidaya lainnya.

Pembudidaya KJA skala kecil selalu dalam posisi memerlukan jaminan akses dan selalu berupaya menjaga tetap terbukanya akses bagi dirinya. Meskipun dengan cara harus memberikan sebagian besar manfaat sumber daya yang diperolehnya kepada pihak yang mengontrol akses tersebut. Dengan sendirinya pembudidaya KJA skala kecil tercabut beberapa kekuasaan yang seharusnya dimiliki. Sebagai contoh adalah hilangnya kekuasaan untuk bebas menentukan kepada pihak mana hasil panen tersebut dapat dijual, hilangnya kekuasaan untuk bernegosiasi harga jual bahkan dalam kasus tertentu beberapa pembudidaya juga tidak dapat menentukan lokasi KJA sesuai keinginannya. Aliran manfaat mengalir dari pihak yang sedikit memiliki kuasa kepada pihak yang lebih banyak memiliki kuasa. Tabel 2 menunjukkan mekanisme akses berbasis struktural dan relasional pembudidaya KJA skala kecil.

Pembudidaya KJA skala menengah dan skala besar, baik penduduk setempat maupun pendatang umumnya memiliki tingkat penguasaan kapital yang cukup. Akses kapital bukan merupakan masalah, bahkan banyak diantaranya justru merupakan pihak yang memegang kontrol atas kapital bagi pembudidaya KJA skala kecil. Salah satu cara bagi pembudidaya ini mempertahankan kontrol atas akses sumber daya adalah dengan menggabungkan beberapa fungsi aktor sekaligus menjadi satu.

Tabel 2. Mekanisme Akses Berbasis Struktur dan Relasional Pembudidaya KJA Skala Kecil.
Table 2. Structural and Relational Mechanism Based Access of Small Scale Cage Aquaculture.

Strategi Memperoleh Akses/ <i>Gaining Access Strategy</i>	Strategi Mempertahankan Akses/ <i>Maintaining Access Strategy</i>	Tipe Akses/ <i>Type of Access</i>
Melalui pemilik modal (KJA skala besar, bandar ikan, pedagang pakan)/ <i>Through capital owners (big scale KJA owners, fish collectors, feed traders)</i>	Menjalin hubungan patronase dengan pemilik modal dan otoritas lokal/ <i>Developing relation of patronage with capital owners and local authority</i>	Kapital/ <i>Capital</i> Identitas sosial, Otoritas dan Relasi sosial/ <i>Social identity, authority and social relation</i>
Menggunakan wacana penduduk setempat dan menjalin kedekatan dengan otoritas lokal/ <i>Using local community discourse issues and networking to the local authority</i>		

Bukan hal yang aneh jika dijumpai pembudidaya ikan skala menengah dan besar yang juga sebagai bandar ikan dan pedagang pakan. Hanya penyedia benih yang jarang dijumpai melebur menjadi satu dengan pembudidaya KJA skala besar. Dengan adanya akses kapital maka dengan mudah kekuatan finansial dan teknologi dimanfaatkan ke dalam proses ekstraksi, produksi, mobilisasi tenaga kerja, dan kegiatan lainnya terkait upaya menarik manfaat sumber daya atau aktor lainnya (Blaikie, 1985; Ribot dan Peluso, 2003). Salah satu cara lainnya mengamankan akses sumber daya adalah melalui cara menjalin relasi dengan pihak otoritas. Ciri khas dari pembudidaya ini, khususnya pembudidaya pendatang, adalah ketaatan pada hukum dan aturan yang ada. Hal ini ditunjukkan dari petikan wawancara berikut.

“Kalo buat kami, itu kami hitung investasi. Soalnya kenapa kita nurut sama aturan dan kasih sedikit service buat petugas biar usaha kita aman. Dan selama ini memang kami jarang sekali diganggu-ganggu oleh petugas”, (E, pembudidaya skala menengah dan pendatang, 2011).

Proses perizinan dan retribusi adalah hal pertama yang akan dilakukan dan menjadi prioritas. Tidak jarang dalam proses pengurusan perizinan dan pembayaran retribusi tersebut mereka sengaja mengeluarkan biaya yang sedikit lebih banyak dari yang seharusnya tanpa adanya paksaan ataupun permintaan dari petugas. Tabel 3 menunjukkan mekanisme akses berbasis struktural dan relasional pembudidaya KJA skala menengah dan besar.

Tabel 3. Mekanisme Akses Berbasis Struktur dan Relasional Pembudidaya KJA Skala Menengah dan Besar.
Table 3. Structural and Relational Mechanism Based Access of Middle and Big Scale Cage Aquaculture.

Strategi Memperoleh Akses/ <i>Gaining Access Strategy</i>	Strategi Mengontrol Akses/ <i>Controlling Access Strategy</i>	Tipe Akses/ <i>Type of Access</i>
Kepemilikan kapital yang cukup untuk berusaha/ <i>Having sufficient capital by any means</i>	Mengakumulasi manfaat sumber daya dengan merangkap berbagai jenis usaha sekaligus/ <i>Accumulating resource benefits through multiple related business</i>	Kapital/ <i>Capital</i>
Pengurusan perizinan sebagai perlindungan usaha/ <i>Business licensing as business assurance</i>	-	Otoritas/ <i>Authority</i>
Menjalin hubungan patronase dengan KJA skala kecil/ <i>Developing patronage relation with small scale cage aquaculture</i>	Memberikan bantuan pinjaman permodalan kepada KJA skala kecil/ <i>Giving loans to small-scale cage aquaculture</i>	Kapital dan relasi sosial/ <i>Capital and social relations</i>

Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan adalah hampir seluruhnya penduduk setempat. Nelayan di lokasi penelitian berskala kecil dengan alat tangkap yang sederhana berupa jaring insang dan jala. Sebagian besar nelayan memiliki hubungan patronase dengan bandar ikan. Nelayan memperoleh akses sumber daya melalui akses atas kapital. Akses atas kapital ini diperoleh melalui hubungan patronase dengan bandar ikan. Posisi nelayan sangat lemah, tidak memiliki kekuasaan dan selalu bergantung terhadap patron. Secara otomatis bagian manfaat yang diperoleh nelayan adalah jauh sangat kecil dibandingkan bandar ikan. Bandar ikan memiliki kekuasaan menolak membeli hasil tangkapan nelayan yang dianggap melawan atau bermain curang seperti secara diam-diam menjual hasil tangkapannya kepada bandar ikan lainnya. Tabel 4 menunjukkan mekanisme akses berbasis struktural dan relasional nelayan.

pemodal. Strategi mereka adalah bagaimana caranya memiliki kontrol yang kuat terhadap akses para kliennya. Bentuk-bentuk seperti keringanan pengembalian hutang atas benih dan pakan kepada kliennya adalah hal yang umum dilakukan. Pemberian jaminan membeli hasil ikan kliennya di saat jumlah ikan melimpah dan harga ikan merosot tajam juga salah satu bentuk strategi. Hal ini terungkap dari hasil wawancara seperti berikut.

“Bagi saya, soal pakan sama benih bukan masalah. Soalnya itu pasti dipotong dari tiap kali panen. Tapi kalo soal ngelempar (menjual) ikan pas lagi banjir ikan dan harganya juga rendah, itu baru jadi masalah. Pas kaya begitu, biasanya bandar-bandar ikan nolak buat beli. Mereka juga bingung mau ngelempar kemana lagi nantinya. Lha, di pasar aja

Tabel 4. Mekanisme Akses Berbasis Struktur dan Relasional Nelayan .
Table 4. Structural and Relational Mechanism Based Access of Fishers.

Strategi Memperoleh Akses/ Gaining Access Strategy	Strategi Mempertahankan Akses/ Maintaining Access Strategy	Tipe Akses/ Type of Access
Melalui pemilik modal (bandar ikan)/ <i>Through capital owners (fish middlemen)</i>	Menjalin hubungan patronase dengan pemilik modal/ <i>Developing patronage relation with capital owners</i>	Kapital/ <i>Capital</i>
Menjalin hubungan dengan pemilik modal/ <i>Developing relation with any capital owners</i>		Relasi sosial/ <i>Social relation</i>

Bandar ikan terbagi menjadi dua, yaitu bandar ikan hasil budidaya dan bandar ikan hasil tangkapan. Bandar ikan memperoleh akses manfaat sumber daya dengan menguasai akses terhadap pasar. Bandar ikan yang mengetahui informasi pergerakan harga ikan di pasar serta akses kepada perdagangan dan menggunakannya sebagai alat negosiasi dalam mempertahankan kontrol aliran manfaat sumber daya. Harga jual ikan ditentukan bandar ikan dengan mempertimbangkan harga ikan di pasar dan di tingkat konsumen serta tinggi rendahnya permintaan ikan. Mereka menguasai pembelian ikan, dan sebagian besar pembudidaya maupun nelayan selalu menjual ikannya kepada mereka.

Bandar ikan hasil budidaya biasanya juga berperan sebagai pedagang pakan, serta juga memiliki usaha KJA dalam skala besar dan menjadi

udah penuh sama ikan. Kalo saya enggak punya hubungan sama bandar ikan sendiri, bakalan repot”, (C, pembudidaya skala kecil dan penduduk setempat, 2011).

Masalah jaminan pembelian ikan di saat kondisi ikan melimpah dan harga ikan yang merosot adalah faktor utama bagi keberlangsungan hubungan ini. Tabel 5 menunjukkan mekanisme akses berbasis struktural dan relasional bandar ikan.

Pedagang pakan yang ada di Waduk Djuanda lebih bersifat seperti pedagang pengecer, bukan sebagai agen ataupun distributor pakan dari pabrik pakan tertentu. Pedagang pakan menikmati akses manfaat sumber daya dengan memanfaatkan diskursus tentang pakan yang berkembang di pembudidaya.

Tabel 5. Mekanisme Akses Berbasis Struktural dan Relasional Bandar Ikan.
Table 5. Structural and Relational Mechanism Based Access of Fish Middlemen.

Strategi Memperoleh Akses/ Gaining Access Strategy	Strategi Mengontrol Akses/ Controlling Access Strategy	Tipe Akses/ Type of Access
Kepemilikan kapital yang cukup untuk berusaha/ <i>Having sufficient capital by any means</i>	Mengakumulasi manfaat sumber daya dengan merangkap berbagai jenis usaha sekaligus/ <i>Accumulating resource benefits through multiple related business</i>	Kapital/ <i>Capital</i>
Penguasaan atas akses terhadap pasar hasil produksi/ <i>Controlling access of market</i>	Jaminan pembelian ikan saat kondisi ikan melimpah/ <i>Fish purchasing assurance in the high fish supply situation</i>	Pasar/ <i>Market</i>
Menjalin hubungan patronase dengan KJA skala kecil atau nelayan/ <i>Developing patronage relation with small-scale cage aquaculture and fishers</i>	Memberikan bantuan pinjaman permodalan kepada KJA skala kecil atau nelayan/ <i>Giving loans to small-scale cage aquaculture and fishers</i>	Kapital dan relasi sosial/ <i>Capital and social relation</i>

Setidaknya ada dua diskursus tentang pakan yang berkembang, yaitu (1) diskursus bahwa hanya pakan berupa pelet dari pabrik pakan yang diakui dapat memberikan hasil produksi yang terbaik; (2) diskursus jumlah pakan yang diberikan berbanding lurus dengan jumlah total hasil panen yang akan diperoleh. Kedua diskursus ini adalah pemenang dari kontestasi diskursus lainnya dan telah ada semenjak awal berkembangnya kegiatan KJA di waduk.

Diskursus tentang rasio pakan dan hasil panen membuat berkembangnya sistem pompa dalam pemberian pakan. Sistem pompa adalah

cara pemberian pakan dengan frekuensi dan jumlah yang sangat intensif dan masif. Tujuannya adalah mengejar target panen. Pembudidaya biasa menghitung dan memprediksi hasil panen dengan menggunakan batasan jumlah pakan yang akan diberikan. Keberadaan kedua diskursus tersebut seperti terlihat dalam kutipan wawancara berikut.

“Saya taunya kalo ikan mau cepet gede, yah dikasih pakan yang banyak. Kalo mau lebih cepet gede lagi, harus pake pakan yang paling mahal. Saya ngitung panen dari jumlah pakan yang udah dikasih. Saya punya target, dalam sekian

Tabel 6. Mekanisme Akses Berbasis Struktur dan Relasional Pedagang Pakan.
Table 6. Structural and Relational Mechanism Based Access of Feed Traders.

Strategi Memperoleh Akses/ Gaining Access Strategy	Strategi Mengontrol Akses/ Controlling Access Strategy	Tipe Akses/ Type of Access
Kepemilikan kapital yang cukup untuk berusaha/ <i>Having sufficient capital by any means</i>	Mengakumulasi manfaat sumber daya dengan merangkap berbagai jenis usaha sekaligus/ <i>Accumulating resource benefits through multiple related business</i>	Kapital/ <i>Capital</i>
Memanfaatkan diskursus tentang pakan/ <i>Using fish feed discourse</i>	Menyebarkan diskursus tentang pakan/ <i>Spreading fish feed discourse</i>	Pengetahuan/ <i>Knowledge</i>
Menjalin hubungan patronase dengan KJA skala kecil/ <i>Developing patronage relation with small-scale cage aquaculture</i>	Memberikan bantuan pinjaman permodalan kepada KJA skala kecil/ <i>Giving loans to small-scale cage aquaculture</i>	Kapital dan relasi sosial/ <i>Capital and social relation</i>

bulan dari mulai nebar bibit jumlah pakan yang dikasih tuh sekian ton. Hitungan siap panen ikutin aja jumlah pakannya. Kalo target pakan udah dapat, berarti ikan udah siap dipanen”, (C, pembudidaya skala kecil dan penduduk setempat, 2011).

Pihak yang diuntungkan adalah pedagang pakan dan juga pabrik pakan. Meningkatnya jumlah pembudidaya secara otomatis meningkatkan permintaan akan pakan, dan harga pakan pun terus meningkat dari tahun ke tahun. Sementara keuntungan yang diterima pembudidaya dari tahun ke tahun sebenarnya semakin mengecil, karena meningkatnya persentase biaya pakan dalam perhitungan biaya produksi. Hal ini sesuai dengan Foucault (1978), bahwa akses sumber daya dapat dipengaruhi oleh kemampuan atau kekuasaan menghasilkan seperangkat pengetahuan tertentu untuk kemudian mengambil manfaat sumber daya. Selain memanfaatkan diskursus pakan, pedagang pakan juga memanfaatkan kontrol atas akses kapital. Pedagang pakan biasanya merangkap juga sebagai bandar ikan dan pemodal. Dengan begitu, manfaat sumber daya yang diperoleh oleh mereka bisa lebih terakumulasi. Tabel 6 menunjukkan mekanisme akses berbasis struktural dan relasional pedagang pakan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Akses sumber daya dipahami sebagai strategi aktor dalam upaya memperoleh, mempertahankan dan mengontrol akses manfaat sumber daya perairan waduk. Mekanisme akses berbasis hak terkait erat dengan klaim dari aktor yang terkait erat permasalahan peraturan. Kelompok aktor otorita (PJT II dan Disnakan Kabupaten Purwakarta) adalah pihak yang mengontrol akses yang memiliki kepentingan berbeda. Perbedaan kepentingan menyebabkan perbedaan cara pandang melihat sumber permasalahan yang ada. Sementara kelompok aktor pengguna (pengusaha KJA dan nelayan) merupakan pihak yang mempertahankan akses. Mekanisme akses berbasis mekanisme struktural dan relasional dipengaruhi oleh kapital, pasar, pengetahuan, otoritas, identitas sosial dan relasi sosial. Mekanisme ini terbagi menjadi pihak yang mengontrol dan pihak yang mempertahankan

akses. Pihak yang mengontrol akses memperoleh manfaat lebih besar dibandingkan yang mempertahankan akses. Hal terpenting dalam mekanisme akses ini adalah permasalahan kepemilikan kapital.

Implikasi kebijakan yang dapat diberikan adalah re-distribusi hak pemanfaatan dengan mempertimbangkan keseluruhan aktor yang ada. Re-distribusi hak bertujuan mengantisipasi terjadinya ketimpangan dan ketidakadilan sosial serta kesempatan usaha. Proses re-distribusi hak perlu diimbangi dibukanya saluran pembiayaan permodalan yang juga diatur di dalam peraturan pengelolaan. Penyediaan pembiayaan permodalan yang diatur diharapkan mengurangi ketimpangan pola relasi akses antara pihak yang mengontrol dan pihak yang mempertahankan akses serta memberikan kemandirian pengambilan keputusan untuk mengikuti aturan pengelolaan sumber daya perairan waduk yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Blaikie, P. 1985. *The Political Economy of Soil Erosion in Developing Countries*. London: Longman
- Denzin, N.K and Lincoln, Y.S. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks. London: SAGE Publications
- Foucault, M. 1978. *Right of Death and Power of Life* dalam *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*, translasi dari bahasa Perancis oleh Robert Hurley. New York: Pantheon Books.
- Koeshendrajana, S., Priyatna, F N., Mulyawan, I., Ramadhan, A., Reswati, E., Triyanti, R., Fahrudin, A., Kartamihardja, E.S., Witomo, C.M. 2008. *Riset Identifikasi, Karakterisasi dan Valuasi Sosial Ekonomi Sumber daya Perairan Umum Daratan*. Laporan Teknis Kegiatan Penelitian. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. BRKP
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ribot, J.C and Peluso, N.L. 2003. *A Theory of Access*. Rural Sociology